

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam usaha bisnis apapun, diperlukan informasi terkini mengenai bagaimana kondisi industri usaha secara makro atau nasional, bagaimana gerak langkah pesaing perusahaan, serta bagaimana kinerja perusahaan itu. Penilaian atau pengukuran kinerja suatu perusahaan diperlukan agar perusahaan dapat mengontrol usahanya, sehingga hasil yang diperoleh nantinya dapat sesuai dengan tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Salah satu alat pengukur kinerja dan kondisi kebangkrutan perusahaan adalah dengan menggunakan Metode Altman (*Z-Score*), yang mana apabila kinerja perusahaan tersebut selama periode tertentu baik atau meningkat, maka perusahaan itu akan jauh dari kebangkrutan, dan sebaliknya suatu perusahaan dapat dikatakan kinerjanya menurun dan dapat diprediksikan bangkrut jikalau perusahaan itu mengalami beberapa kondisi dan nilai tertentu (dari hasil perhitungan) yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan bangkrut

Menurut Husnan (1992), Seorang pemilik saham perusahaan pada prinsipnya lebih berkepentingan dengan keuntungan saat ini dan di masa- masa yang akan datang, stabilitas keuntungan tersebut, dan hubungannya dengan keuntungan perusahaan- perusahaan lain. Sebagai akibatnya, ia akan memusatkan analisisnya pada profitabilitas perusahaan. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak cukup profit saja yang dijadikan sebagai pusat analisis, karena masih terdapat elemen- elemen lain di dalam laporan keuangan yang mesti mendapat perhatian juga. Hal ini dapat didukung oleh kutipan dari Weston dan Copeland (1995), yang mengatakan: perlu

diketahui bahwa tujuan perusahaan yaitu, memaksimumkan nilai bermakna lebih luas daripada “memaksimumkan laba”. Pernyataan ini dapat diterima kebenarannya atas dasar beberapa alasan:

- Pertama, memaksimumkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang. Dana yang diterima pada tahun ini bernilai lebih tinggi daripada dana yang diterima sepuluh tahun yang akan datang.
- Kedua, memaksimumkan nilai berarti mempertimbangkan berbagai risiko terhadap arus pendapatan perusahaan. Sebagai contoh, tingkat pengembalian (*rate of return*) yang diperlukan terhadap surat berharga pemerintah yang bebas risiko akan lebih rendah daripada tingkat pengembalian yang diperlukan untuk investasi bisnis baru.
- Ketiga, mutu dari arus dana yang diharapkan diterima di masa yang akan datang mungkin beragam.

Di sisi lain, banyak perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan yang lebih besar, sehingga akhirnya mengalami kebangkrutan. Seperti kutipan dari Radit. (2009). *Kebangkrutan dan Reorganisasi*, 13 Januari 2009 diakses dari <http://rdtloom.wordpress.com/2009/01/13/kebangkrutan-dan-reorganisasi/>, pada tanggal 29 Agustus 2009, yang menyebutkan bahwa: Kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakit pun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Proses kebangkrutan, tidak

semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi tetapi juga disebabkan oleh faktor yang lain yang sifatnya non ekonomi. Dun & Bradstreet telah membuat persentase sebab-sebab kebangkrutan sebagai berikut, manajemen tidak kompeten 45,6%, kurang pengalaman di bidang manajerial 12,5%, pengalaman tidak seimbang dalam permodalan, penjualan, produksi dana lain-lain 19,2%, kurang pengalaman di bidang produksi yang ditangani 11,1%, kelalaian 0,7%, musibah 0,5%, penipuan 0,3%, dan alasan yang tidak diketahui 10,1%. Secara keseluruhan kondisi seperti demikian membuat seseorang/ perusahaan harus lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Menurut Adiningsih (2009) yang diakses dari <http://persaingantelekomunikasi.wordpress.com>, Di Indonesia pun telepon seluler telah mengubah peta industri telekomunikasi secara radikal, seperti halnya telepon yang dulunya merupakan barang mewah, sehingga hanya kelompok tertentu yang bisa menikmatinya, sekarang dengan mudah mendapatkannya, murah lagi, baik dalam sarana telekomunikasi *fixedline wireline* ataupun *fixedline wireless* serta seluler. Semua lapisan masyarakat memiliki akses untuk dapat menggunakan sarana telekomunikasi untuk berbagai keperluan, baik untuk urusan bisnis, keluarga, ataupun keperluan lainnya pasar telepon seluler di Indonesia diperkirakan memiliki tingkat perputaran pelanggan bulanan tertinggi di dunia. Pelanggan telepon seluler di Indonesia begitu mudah untuk berganti nomor telepon ke operator lain. Hal ini tidak terlepas dari persaingan antar operator telekomunikasi di Indonesia. Angka perputaran pelanggan telepon seluler di Indonesia diperkirakan mencapai 8,6 persen dalam sebulan. Sementara angka perputaran pelanggan di India mencapai 4 persen

per bulan, Malaysia 3,7 persen per bulan, Philipina 3,1 persen per bulan, Thailand 2,9 persen per bulan, Cina 2,7 persen per bulan, dan Bangladesh 2,1 persen per bulan (Tempo, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa perputaran pelanggan telepon seluler di Indonesia termasuk tinggi, yang mana akan memacu persaingan penggunaan kartu telepon seluler, sehingga perusahaan- perusahaan kartu telepon seluler akan selalu meningkatkan strategi yang digunakan dalam rangka mencapai pangsa pasar yang semaksimal mungkin dapat diperoleh. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bagaimana kondisi perusahaan, termasuk bidang keuangan perusahaan, agar kelak perusahaan tidak menghadapi suatu situasi keuangan yang sangat parah/ sulit, yang mana mungkin dapat menyebabkan kebangkrutan.

Menurut Fajar. (2007) yang diakses dari <http://www.kapanlagi.com> pada tanggal 26 Agustus 2009, sejak pemerintah mengeluarkan Undang-undang Telekomunikasi Nomor 36 tahun 1999, disusul kebijakan mengundang operator telekomunikasi baru tahun 2002, industri telekomunikasi di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dinilai 11 operator telekomunikasi seluler yang ada saat ini sudah cukup untuk melayani masyarakat dan telah terjadi kompetisi yang tajam di dunia telekomunikasi di Indonesia, terbukti dari perang tarif antara operator. Ke-11 operator yaitu Telkom, Telkomsel, Indosat, Excelcomindo (XL), Hutchison (3), Sinar Mas Telecom, Sampoerna Telecommunication, Bakrie Telecom (Esia), Mobile-8 (Fren), dan Natrindo Telepon Selular (sebelumnya Lippo Telecom).

Selain itu menurut Endif (2009) yang diakses dari <http://balitbang.depkominfo.go.id>, pada tanggal 26 Agustus 2009,Perkembangan penyelenggaraan telekomunikasi semakin cepat khususnya telepon seluler dapat

digambarkan pada akhir tahun 2007, pelanggan telepon seluler mencapai 96.410.000, sedangkan pengguna kartu prabayar *fixed wireless* dan seluler pada bulan Juli 2007 sebanyak 80.070.663. Kemudian jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai 225 juta jiwa, sehingga penduduk Indonesia telah mendapatkan akses telekomunikasi sebesar 51%. Hal tersebut menunjukkan bahwa persaingan bisnis industri telekomunikasi seluler sangat ketat bahkan sampai tahun 2009. Oleh karena itu, perlu suatu kontrol agar perusahaan mampu mawas diri dan bagi investor agar tidak salah menempatkan dana atau investasinya pada perusahaan terpilih.

Menurut Noor yang diakses dari <http://www.detikhot.com> pada tanggal 26 Agustus 2009. PT Mobile-8 Telecom, Tbk selaku penyelenggara seluler Fren bisa dibilang telah mengalami keterpurukan yang amat sangat pada tahun 2007. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya prestasi yang menggembirakan, seperti *mandegnya* ekspansi jaringan, target pelanggan yang tidak tercapai, serta tidak kunjung juga digelarnya layanan telepon tetap nirkabel *fixed wireless access* atau FWA). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan PT Mobile 8 Telecom, Tbk. jika dilihat dari prediksi kebangkrutan, selain itu pentingnya untuk melakukan studi ini agar perusahaan dapat mengambil keputusan apa yang paling tepat demi eksistensi perusahaan di masa yang akan datang yang mana diharapkan pasti akan semakin membaik dan mampu mencapai harapan dari perusahaan tersebut, serta ada atau tidaknya kemungkinan bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut .

Seiring dengan berjalannya waktu, para ahli akhirnya berhasil mengembangkan sebuah metode peramalan yang dapat digunakan untuk

memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Salah satu model peramalan kebangkrutan yang terbukti memberikan banyak manfaat adalah model *Z-Score*, dikembangkan oleh Edward I. Altman (1968), seorang ekonom keuangan. Model ini merupakan pengembangan dari teknik *statistic multiple discriminant* yang menggabungkan efek beberapa variabel dalam modelnya.

Menurut Edward(1998) diakses dari <http://dic.academic.ru/dic.nsf/enwiki/> pada tanggal 28 Agustus 2009, bahwa pengukuran studi mengenai efektivitas Z-score menunjukkan bahwa model ini memiliki ketepatan >70% (Eidleman).

Menurut Eidleman (2009) yang diakses dari http://www.jps-dir.com/Forum/forum_posts.asp pada tanggal 28 Agustus 2009, bahwa salah satu model rasio statistik yang paling umum digunakan untuk memprediksi kebangkrutan usaha adalah Altman's Z score. Model ini telah terbukti menjadi sebuah alat yang reliabel untuk memprediksi kebangkrutan dalam berbagai macam cakupan dan pasar.

Skripsi ini secara khusus membahas model peramalan kebangkrutan Altman sebagai objek masalah. Bertolak dari uraian di atas, maka penulis mengambil judul untuk penelitian ini adalah: **“Peramalan Kebangkrutan PT Mobile 8 Telecom, Tbk. Berdasarkan Model Altman periode 2007- 2008”**

Batasan Penelitian:

Di dalam penelitian ini, penulis mengambil data berdasarkan laporan keuangan PT Mobile 8 Telecom, Tbk. yang sudah tersedia atau terpublikasi di internet dan

mengabaikan asumsi- asumsi lain yang mungkin dapat memengaruhi data yang diambil.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- a. Berapa nilai rasio *working capital* terhadap *total assets*, *retained earnings* terhadap *total assets*, EBIT terhadap *total assets*, *market value of equity* terhadap *total liabilities*, dan *net sales* terhadap *total assets* PT Mobile 8 Telecom, Tbk tahun 2007- 2008?
- b. Apakah selama periode 2007- 2008 PT Mobile 8 Telecom, Tbk. mengalami kebangkrutan dihitung dengan metode Altman *Z Score*?
- c. Apakah investor layak untuk berinvestasi pada PT Mobile 8 Telecom, Tbk?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai rasio *working capital* terhadap *total assets*, *retained earnings* terhadap *total assets*, EBIT terhadap *total assets*, *market value of equity* terhadap *total liabilities*, dan *net sales* terhadap *total assets* PT Mobile 8 Telecom, Tbk tahun 2007- 2008
- b. Untuk menganalisis kebangkrutan pada PT Mobile 8 Telecom, Tbk selama periode 2007- 2008 dengan menggunakan metode Altman *Z Score*.

- c. Untuk mengetahui layak atau tidaknya investor berinvestasi pada PT Mobile 8 Telecom, Tbk

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi prediksi kebangkrutan PT. Mobile 8 Telecom, Tbk periode 2007- 2008 dengan menggunakan metode Altman *Z Score*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan teori- teori yang telah diperoleh selama perkuliahan dan menggabungkan keadaan yang sesungguhnya dan juga sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Kristen Maranatha.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk menginformasikan kinerja dan kondisi prediksi kebangkrutan perusahaan, serta berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya.
3. Bagi pemakai laporan keuangan, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan input khususnya mengenai kondisi prediksi kebangkrutan perusahaan.
4. Bagi Universitas Kristen Maranatha, penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi skripsi, khususnya dalam bidang *financial management*.

5. Bagi pihak- pihak lain, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai ukuran dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.